



REALISASI PENERJEMAHAN ASPEK IMPERFEKTIF DALAM ALQURAN SURAT AL-QASHASH

Novita Sekar Arum Sari, Syihabuddin, Mohamad Zaka Al Farisi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

novitasekar@student.upi.edu

Abstract

The imperfective aspect of Arabic language can be used for the past-tense, present-tense, and future-tense. This study used a descriptive-qualitative method with analysis content design. The purpose of this study was to examine the translation of imperfective aspect and tense contained in the Quran on the chapter Al-Qashash. This study revealed that the imperfective aspect which was used for the past-tense was translated into Indonesian word 'telah' and 'dahulu'. The imperfective aspect used for the present-tense was translated into Indonesian word 'sedang'. Finally, the imperfective aspect used for the future-tense was translated into Indonesian using 'akan', 'hendak', 'agar', or 'mudah-mudahan'.

Keywords: *imperfective aspect, tense, translation*

Abstrak

Aspek imperfektif dalam bahasa Arab dapat menyatakan kala lampau, kini, dan juga mendatang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan desain analisis konten. Tujuan artikel ini adalah untuk meneliti realisasi penerjemahan aspek imperfektif dan kala yang terdapat pada surah Al-Qashash. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, bahwa pengungkapan kala lampau dengan aspek imperfektif diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata 'telah' dan 'dahulu'. Kemudian, aspek imperfektif yang berkala kini, penerjemahannya dinyatakan dengan kata 'sedang' atau hanya dengan kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Terakhir, aspek imperfektif berkala mendatang penerjemahannya dinyatakan dengan kata 'akan', 'hendak', 'agar', 'mudah-mudahan', atau tidak ditambahkan kata tertentu.

Kata Kunci: *aspek imperfektif, kala, penerjemahan*

Pendahuluan

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Dalam berbagai bahasa aspek ini merupakan kategori gramatikal karena dinyatakan secara morfemis.¹ Secara leksikal aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenisnya perbuatan, seperti mulai, sedang berlangsung, selesai dan berulang-ulang.² Dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk aspek, yaitu perfektif dan imperfektif. Kedua aspek tersebut dalam bahasa Arab biasa disebut verba *mâdhi* dan *mudhâri'*. Verba *mâdhi* untuk menunjukkan aspek perfektif dan verba *mudhâri'* untuk menunjukkan aspek imperfektif.³ Pendapat tersebut sejalan dengan Comrie yang menyebutkan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat dua keaspekan, yaitu perfektivitas dan imperfektivitas. Keduanya diwakili oleh dua bentuk verba, *mâdhi* dan *mudhâri'*.⁴

Abu Chacra membagi verba dalam bahasa Arab menjadi dua jenis yaitu verba *mâdhi* sebagai *perfect tense* (kala lampau) dan verba *mudhâri'* disebutnya dengan *imperfect tense* (kala nonlampau).⁵ Setiyadi mengungkapkan bahwa kala atau dalam bahasa Arab disebut *zaman* dalam kaitannya dengan posisinya sebagai salah satu kategori *nahwu* memiliki peran sebagai penunjuk waktu kejadian suatu kejadian baik yang terjadi pada masa lampau, sekarang, ataupun yang akan datang.⁶ Pengungkapan kala ini ditunjukkan dengan bentuk kata kerja ataupun *fi'il* dalam bahasa Arab. Ibrahim, Bilmas, & Idroas menyatakan bahwa *fi'il mâdhi* sepadan dengan *past tense* dalam bahasa Inggris, *fi'il mudhâri'* sepadan dengan *present tense*, dan *future tense* sepadan dengan *fi'il mudhâri' mustaqbal*.⁷

Mengenai kekalaan, Ahmed menggunakan istilah *tense* untuk kedua bentuk verba dalam bahasa Arab. *Perfect tense* untuk verba *mâdhi* dan *imperfect tense* untuk verba *mudhâri'*. Menurutnya, pembagian verba berdasarkan waktunya dalam bahasa Arab terdiri dari tiga jenis, yaitu verba *mâdhi* verba *mudhâri'* dan verba *amr*. Verba *mâdhi* disebut sebagai *perfect tense* (kala lampau), verba *mudhâri'* disebut dengan *imperfect tense* (kala nonlampau) dan verba *amr* disebut dengan *imperative tense*. *Fi'il mâdhi* digunakan untuk hal yang sempurna dilaksanakan (*complete actions*), *fi'il mudhâri'* digunakan untuk tindakan yang masih atau akan berlangsung (*incomplete actions*), sedangkan verba *amr* digunakan sebagai perintah untuk melakukan sesuatu.⁸ Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pertama, bahasa Arab menegenal bentuk aspek yang dinyatakan dengan bentuk verba, kedua, bukan hanya aspek, verba dalam bahasa Arab

¹ A. Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

² H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).

³ M. Rany, *Aspek dan Kala*. Skripsi pada Program Studi Arab UI Depok: tidak diterbitkan, 2010.

⁴ B. Comrie, *Aspect*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1972).

⁵ F. Abu Chacra, *Arabic An Essential Grammar*. (London and New York: Routledge, 2007).

⁶ A. Setiyadi, "Konsep Zaman dalam Ilmu Nahwu", *Jurnal At-Ta'dib*. 6, 2011, 223-238.

⁷ M. Ibrahim, S. Bilmas, & M. Idroas, "Arabic Dictionary Application for Android Device", dalam *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 8, No. 24, 2014, 184-190.

⁸ Z. Ahmed, *Essentials of Arabic Grammar for Learning Quranic Language*. (Islamabad: Darussalam Publisher & Distributors, 2008).

juga mengandung unsur kala. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan pada satu aspek dalam bahasa Arab yaitu aspek imperfektif atau *fi'il mudbâri'* yang berkaitan dengan kala.

Al-Bathath menyatakan bahwa bentuk *fi'il mudbâri'* bisa menunjukkan kala lampau jika didampingi dengan partikel-partikel tertentu, sama halnya *fi'il mâdhi* tidak selalu terikat pada kala lampau, tergantung pada partikel-partikel yang mendampinginya. Ada kalanya juga *fi'il amr* menunjukkan kala lampau ketika berdampingan dengan partikel tertentu.⁹ Pendapat ini didukung dengan pendapat Maisoun. Maisoun dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa *the perfective* atau *fi'il mâdhi* bisa menggambarkan kala lampau, kini, dan akan datang.¹⁰ Hallman menambahkan bahwa bentuk kata kerja imperfektif dalam standar bahasa Arab tidak mengungkapkan makna “imperfektif”-nya melainkan hanya menandai bentuk leksikal dari kata kerja tersebut.¹¹ Menurut pendapat lain, ‘Ali menyatakan bahwa *sin* dan *saufa* yang mendampingi *fi'il mudbâri'* akan mengungkapkan kala mendatang, hal ini berlaku pula bagi partikel *an* dan partikel-partikel lain yang termasuk dalam *'awâmilu an-nashbi*. Dan sebaliknya, partikel *lam* jika berdampingan dengan *fi'il mudbâri'* akan mengungkapkan kala lampau.¹²

Penelitian tentang kala juga dilakukan oleh Rohim dan mendapatkan hasil bahwa bentuk kosakata BI dan BA berdasarkan kala, jumlah, dan persona mempunyai perbedaan pada proses morfologis di masing-masing bahasa. Penelitian ini belum dapat menjawab secara tuntas bentuk kosakata dalam BI dan BA. Masih banyak permasalahan yang belum tergal, baik untuk jangkauan data maupun variasi-variasi lain, seperti aspek dan modalitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lain yang lebih mendalam dengan kajian kontrasif.¹³

Sekaitan dengan kala dan penerjemahannya, Supardi menemukan bahwa, pertama, dari segi eksistensi, pengungkapan kala bahasa Arab dapat diterjemahkan secara penuh, dimana setiap alat pengungkap kala bahasa Arab, yaitu verba *mâdhi* dan verba *mudbâri'*, adverbial temporal, verba bantu kana, dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan dari segi tataran linguistik, maka pengungkap kala bahasa Arab yang berupa verba *mâdhi* dan verba *mudbâri'* diterjemahkan secara terikat dengan verba bahasa Indonesia, begitu pula untuk adverbial temporal, sedangkan untuk verba bantu kana diterjemahkan secara bebas dengan ‘dulu’, ‘dahulu’, ‘tadi’, atau tidak diterjemahkan sama sekali berdasarkan konteks kalimatnya. Kedua, secara umum

⁹ H. Al-Bathath, “Maqûlatu Az-Zaman: Al-Qarīnah Wa Ad-Dalālah Dirāṣah Lisāniyah”, dalam *Hebron University Journal for Research Humanities Series*, Vol. 4, No. 1, 2009, 187-200.

¹⁰ Maisoun, dkk. “Translating Arabic Perfect Verbs Into English By Jordanian Undergraduate”, dalam *Journal of Language and Literature*, Vol. 4, No. 2, 2013, 44-53.

¹¹ P. Hallman, “He Arabic Imperfective”, dalam *Brill's Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics*, Vol. 7, No. 1, 2015, 103-131.

¹² M. D. ‘Ali, “Al-Musykilāt Allati Tuwājihu Ah-Halabah An-Nāhiqīna bi Al-Lughah Al-Injilīziyah ‘Inda Ta’allumi Al-Afāl Al-Murtabihah bi Az-Zaman wa Al-Jihah Fi Al-Lughah Al-‘Arabiyah”, dalam *Dirāsāt, Al-Ulūm Al-Insāniyah wa Al-Ijtimā’iyah*, Vol. 42, No. 2, 2015, 503-516.

¹³ M. Rohim, *Analisis Kontrasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona*. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia UNNES: tidak diterbitkan, 2013.

pengungkapan kala dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetapi pada konteks-konteks tertentu perlu ditambahkan leksem-leksem waktu yang sesuai karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat pengungkapan kala dalam verbanya. Ketiga, dalam penerjemahan kala bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia hendaknya lebih memperhatikan konteks (*siyâq*) dari pada bentuk kata kerjanya, karena setiap bentuk verba bahasa Arab tertentu, tidak selamanya menunjukkan kala tertentu di dalam konteks kalimat.¹⁴

Mardiah & Afif dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa verba *mâdhi* dapat digunakan untuk mengungkapkan peristiwa atau perbuatan yang selesai, yang “selesai” itu dapat menempati posisi waktu sebelum saat pengujaran, di waktu kini dan di waktu mendatang. selain itu, istilah “selesai” itu dapat berindikasi pada keadaan yang tetap ada dan sama dari awalnya di masa lampau, hingga kini dan waktu mendatang. Adapun verba *mudhâri*’ digunakan untuk mengekspresikan peristiwa atau tindakan yang masih terjadi atau belum selesai, baik di waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang.¹⁵

Dapat kita pahami bahwa aspek perfektif dalam bahasa Arab dinyatakan dengan verba *mâdhi*, sedangkan aspek imperfektif dinyatakan dengan verba *mudhâri*’. Namun demikian, kedua aspek tersebut tidak hanya mengungkap kala tertentu, melainkan ketiga jenis kala yaitu kala lampau, kini, dan mendatang. Pengungkapan kala pada aspek juga bergantung pada petunjuk verbal maupun non verbal yang ada pada verba tersebut. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai aspek imperfektif yang berkaitan dengan kala serta realisasi penerjemahannya.

Penerjemahan menurut Catford adalah sebuah proses mengganti teks pada satu bahasa ke dalam bahasa lain.¹⁶ Menerjemahkan adalah upaya menjelaskan sebuah konsep dalam bahasa selain bahasa sumber, bukan sekedar mencari sinonim dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran.¹⁷ Al Farisi mengungkapkan bahwa pada dasarnya penerjemahan bertujuan untuk menghadirkan sedekat mungkin makna dan maksud BS (bahasa sumber) dalam BT (bahasa target). Ihwal makna dan maksud ini merupakan hal yang paling utama dan terutama dalam penerjemahan.¹⁸ Sedangkan mengenai penerjemahan, penulis berpendapat bahwa menerjemahkan merupakan menyampaikan suatu informasi dengan maksud yang sama, menggunakan bahasa yang berbeda. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan harus menghasilkan terjemahan yang luwes dan bisa dipahami oleh pihak lain. Sebagai contoh dalam penerjemahan aspek dan kala bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia

¹⁴ Supardi, “Penerjemahan Kala Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia”, dalam *Adabiyât: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 2, 2011, 339-363.

¹⁵ Z. Mardiah, & B. Afif, “Verba Perfektrum dan Verba Imperfektrum dalam Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 3, 2014, 199-209.

¹⁶ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. (Oxford University Press, London, New York, and Toronto, 1965).

¹⁷ I. Lubis, “Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia”, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2004, 96-104.

¹⁸ M. Z. Al Farisi, “Analisis Paradigmatik Wacana Terjemahan Berdampak Hukum”, dalam *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 51, No. 1, 2017, 171-193.

harus menghasilkan terjemahan bahasa Indonesia dengan sesuai dengan ketentuan aspek dan kala dalam bahasa Arab. Namun demikian, penerjemah tidak boleh kehilangan unsur-unsur keaslian dari bahasa sumber dan juga bahasa target. Al Farisi juga berpendapat bahwa teks terjemah dengan tingkat kejelasan yang tinggi membantu pembaca memahami teks lebih mudah.¹⁹

Artikel ini menjawab pertanyaan berikut ini: (1) Bagaimana aspek imperfektif dan kala dalam surah Al-Qashash diterjemahkan pada Terjemah Kemenag dan Tafsir Al-Misbah? (2) Bagaimana perbedaan kedua sumber terjemah dalam menerjemahkannya?

Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah aspek imperfektif atau *fi'il mudhâri'* yang berkaitan dengan pengungkapan kala dalam surah Al-Qashash serta penerjemahannya. Sumber data penerjemahan diambil dari Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposif (*purposive sampling*), sampel yang dipilih adalah sampel dengan kriteria aspek imperfektif beserta partikel yang mendampinginya dan realisasi penerjemahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana realisasi penerjemahan aspek imperfektif dalam surah Al-Qashash berdasarkan Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Pemilihan surah Al-Qashash ini berdasarkan pada banyaknya partikel-partikel yang mendampingi aspek imperfektif pada surah tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad bahwa dalam surah Al-Qashash yang terdiri dari 88 ayat, terdapat 64 partikel yang terdiri dari *'awâmilu an-nashbi* dan *'awâmilu al-jazmi*, berdampingan dengan *fi'il mudhâri'*.²⁰ Tentu saja hadirnya partikel-partikel ini akan mempengaruhi pengungkapan kala dan makna aspek imperfektif dari ayat tersebut. Dalam artikel ini, penulis hanya akan membahas beberapa contoh realisasi penerjemahan aspek imperfektif dan pengungkapan kala yang terdapat pada surah AlQashash. Penelitian ini berorientasi pada terjemahan sebagai produk kognitif penerjemah, dan berfokus pada aspek imperfektif dan realisasi penerjemahannya.

Temuan dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan penelitian berikut ini, peneliti mengklasifikasikan aspek imperfektif yang disebut juga dengan verba *mudhâri'* dalam surah AlQashash berdasarkan kategori kala yang terkandung di dalamnya, kemudian menganalisis

¹⁹ M. Z. Al Farisi, "The Impact Of Techniques And Translation Ideology On The Clarity Of Pragmatic Meanings Translation Of The Qur'anic Imperative Verses", dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7, No. 3, 2018, 676-686.

²⁰ K. Muhammad, "Al-Hurūf Al-ʿĀmilah Fī Al-Fīʿli Al-Mudhārī": Dirāsah Tahbīqiyah Fī As-Sūrah AlQashash", dalam *Majallah Al-ʿUlūm Al-Insāniyah*, Vol. 15, No. 3, 2014, 104-120.

realisasi penerjemahannya dengan tetap mengacu pada sumber data terjemah. Peneliti menemukan adanya kata-kata tertentu yang muncul akibat dari penerjemahan aspek imperfektif yang berdampingan dengan partikel tertentu. Untuk memudahkan proses pembahasan, Terjemah Kemenag kami singkat menjadi TK dan Tafsir Al-Misbah akan kami singkat menjadi TM.

1. Penerjemahan aspek imperfektif berkala lampau
 - a. Penerjemahan aspek imperfektif yang didahului dengan huruf *lam*

Para ilmuwan nahwu mengungkapkan bahwa *harf lam* dan *lammâ* merupakan dua huruf *nafyi* dan *jazmi*. Apabila keduanya masuk ke dalam *fi'il mudhâri'* maka akan mengungkap kala lampau.²¹ As-Sa'id juga berpendapat bahwa huruf *lam* berfungsi menjazmkan *fi'il mudhâri'* dan menafikan kejadian di masa lalu.²² Sebagai contoh, verba *mudhâri'* beserta *harf lam* pada kalimat *awalâm yakfuru*, menurut TK dan TM diterjemahkan menjadi 'mereka telah ingkar juga'. Hal ini dikarenakan hadirnya huruf *lam* sebagai petunjuk verbal dari kala lampau. Yang perlu kita cermati disini adalah kata 'telah' yang menandakan kejadian yang sudah berlalu dalam kedua sumber terjemah. Penggunaan kata 'telah' pada kedua terjemah tersebut selaras dengan sumber tafsir karya Abdullah²³, Marwan²⁴, As-Suyuthi & Al-Mahally²⁵ yang menyebutkan bahwa kalimat *awalâm yakfuru* diterjemahkan dengan 'dan bukankah mereka itu telah ingkar'.

Selain daripada contoh diatas, terdapat pula aspek imperfektif pada kalimat *awalâm numakkîn*. TK menerjemahkan kalimat tersebut dengan 'bukankah kami telah meneguhkan', sedangkan TM menerjemahkannya dengan 'tidakkah kami meneguhkan'. Hasil terjemah TM pada kalimat tersebut selaras dengan Abdullah²⁶ serta As-Suyuthi & Al-Mahally²⁷ yang menerjemahkannya dengan 'apakah Kami tidak meneguhkan'. Sedangkan Marwan lebih condong kepada TK dengan menggunakan kata 'telah' pada penerjemahan kalimat tersebut.²⁸ Ungkapan kala lampau terlihat lebih jelas dengan adanya kata 'telah' pada TK.

| | |
|--|--|
| | فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أَوْيُّ مِثْلَ مَا أَوْيُّ مُوسَىٰ أَوْ لَمَّا يَكْفُرُوا بِمَا أَوْيُّ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَافِرُونَ (٤٨) |
|--|--|

²¹ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughah Al-'Arabiyah*. (Amman: Dâr 'Alim Ats-Tsaqāfah, 2008).

²² As-Sa'id, *An-Nahwu: Qawa'idu Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mubassihah*. Maktabah Lisanul 'Arab, 2006.

²³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004).

²⁴ Abu Yahya Marwan, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 3*. Diakses dari: www.tafsir.web.id, (t.t.).

²⁵ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalālain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

²⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004).

²⁷ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalālain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

²⁸ Abu Yahya Marwan, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 3*. Diakses dari: www.tafsir.web.id, (t.t.).

| | |
|---|--|
| K | Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua penyihir yang bantu membantu". Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami sekali tidak memercayai masing-masing mereka itu." |
| M | Maka, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Padahal bukankah mereka telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu. Mereka telah berkata: "Dua sihir saling kuat-menguatkan." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut keduanya adalah orang-orang kafir." |

| | |
|---|--|
| | <p>وَقَالُوا إِنَّا تَتَّبِعُ الْهَدَىٰ مَعَكَ نُنَحِّطُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نَمُكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ تَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٥٧)</p> |
| K | Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. |
| M | Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk itu bersamamu, niscaya kami akan diculik dari negeri kami," dan padahal tidakkah Kami meneguhkan buat mereka Haram yang aman; dihimpun ke sana buah-buahan dari segala sesuatu sebagai rezeki dari sisi Kami tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. |

b. Penerjemahan aspek imperfektif yang di dahului dengan verba *kâna*

Hasan berpendapat bahwa *kâna* beserta saudara-saudaranya merupakan *af'âl an-nâsikhah* yang disebut pula *af'âl an-nâqishah*. Hasan menambahkan bahwa *af'âl an-nâqishah* yang merupakan *fi'il mâdhi*, apabila *khobar*-nya berupa *fi'il mudhâri'* maka *khobar* tersebut menunjuk kepada kala lampau.²⁹ Pada surah Al-Qashash kalimat *kânâ yabẓarûna* diterjemahkan dengan 'selalu mereka takutkan' dalam TK sedangkan dalam TM diterjemahkan dengan 'selalu mereka khawatirkan'. Yang perlu digaris bawahi dalam kalimat ini adalah kata 'selalu'. Kedua terjemah menggunakan kata 'selalu' sebagai penanda bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berkesinambungan di masa lampau. Kedua pendapat tersebut selaras dengan pendapat Abdullah³⁰ serta As-Suyuthi

²⁹ A. Hasan, *An-Nabwu Al-Wafi Juz 1*. (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 2008).

³⁰ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

& Al-Mahally³¹ yang menyatakan bahwa kalimat *kânû yabẓarûna* diterjemahkan menjadi ‘selalu mereka khawatirkan’. Rasyid mengungkapkan bahwa kalimat yang terdiri dari verba *kâna* dan *fi’il mudhâri’* menunjukkan kala lampau yang sifatnya berkesinambungan.³²

Selanjutnya, pada kalimat *kânû yabtadûna*, baik TK maupun TM sepakat menerjemahkannya dengan ‘mereka dahulu menerima petunjuk’. Dengan kata lain, kata ‘dahulu’ digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu perbuatan telah dilakukan di kala lampau. Abdullah³³ beserta As-Suyuthi & Al-Mahally juga menggunakan kata ‘dahulu’ dalam penerjemahan kalimat tersebut.³⁴

| | |
|---|--|
| | (٦) <u>وَأَمْكَنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَتُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ</u> |
| K | dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir’aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. |
| M | dan akan Kami teguhkan mereka di bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir’aun dan Haman beserta tentara-tentara mereka berdua, dari mereka apa yang selalu mereka khawatirkan. |

| | |
|---|--|
| | (٦٤) <u>وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُم فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ</u> |
| K | Dan dikatakan (kepada mereka): “Serulah sekutu-sekutumu”, lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab.(mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. |
| M | Dan dikatakan juga: “Serulah sekutu-sekutu kamu!” Mereka menyerunya, maka mereka tidak memperkenankan mereka dan mereka melihat azab. Seandainya mereka dahulu menerima petunjuk. |

2. Penerjemahan aspek imperfektif berkala kini

a. Penerjemahan aspek imperfektif tanpa di dahului huruf tertentu

Fi’il mudhâri’ merupakan penunjuk kala kini, namun para ilmuwan nahwu berselisih paham mengenai apakah *fi’il mudhâri’* ini merupakan penunjuk kala kini atau mendatang. Akan tetapi yang paling tepat untuk dikatakan adalah *fi’il mudhâri’* ini merupakan penunjuk kala kini saja, namun penyebutannya sebagai penunjuk kala mendatang juga dibolehkan. Dapat dikatakan bahwa *fi’il mudhâri’* ini merupakan

³¹ As-Suyuthi & Al-Mahally, Tafsir Jalâlain. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

³² K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughah Al-‘Arabiyah*. (Amman: Dâr ‘Alim Ats-Tsaqâfah, 2008).

³³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004).

³⁴ As-Suyuthi & Al-Mahally, Tafsir Jalâlain. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

penunjuk kala mendatang dengan keterlibatan huruf *sin* dan kata sarana lain.³⁵ Pada surah Al-Qashash, aspek imperfektif *ya'tamirûna* baik oleh TK maupun TM diterjemahkan dengan 'sedang berunding'. Kata 'sedang' menjadi penanda kala kini pada verba tersebut. Kalimat 'sedang berunding' juga digunakan oleh Abdullah³⁶ serta As-Suyuthi & Al-Mahally³⁷ dalam menerjemahkan kalimat *ya'tamirûna*.

| | |
|---|---|
| | قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيُقْتَلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (٢٠) |
| K | seraya berkata, “Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu”. |
| M | berkata: “Wahai Musa! Sesungguhnya pembesar-pembesar negeri sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah, sesungguhnya aku kepadamu dari kelompok para pemberi nasihat.” |

b. Penerjemahan aspek imperfektif yang di dahului huruf *mā an-nâfiyah*

Hassan menyatakan bahwa huruf *mā an-nâfiyah* apabila berdekatan dengan *fi'il mudbâri'* akan menunjukkan kala kini.³⁸ Begitupun menurut Ibnu Ya'is huruf *mā* berfungsi menegaskan perbuatan yang terjadi di kala kini, apabila dikatakan “هو يفعل” (dia berbuat) yang dimaksud disini adalah perbuatan di kala kini, maka kalimat negasi dari dari ungkapan tersebut adalah “ما يفعل”.³⁹ Pada surah Al-Qashash, kalimat *mā turīdu* dalam TK diartikan dengan 'engkau tidak bermaksud', sedangkan dalam TM diterjemahkan dengan 'engkau tidak mau'. Dapat kita lihat bahwa kedua terjemah menerjemahkan masing-masing kata dengan kata padanannya dalam bahasa Indonesia tanpa adanya penambahan kata tertentu.

| | |
|---|---|
| | فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْبِطَ بِاللَّيْلِ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَمُوتَ كَمَا مَاتَ أَبُوكَ وَأَنْ تُكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمَصْلُحِينَ (١٩) |
| K | Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.” |
| | Maka, tatkala dia hendak menghajar orang yang menjadi musuh buat |

³⁵ A. Al-Hāzimi, *Fabu Rabi Al-Bariyah Fi Syarhi Niẓami Al-ʿAjurrūmiyah*. (Mekah: Maktabah Al-Asadi, 2010).

³⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

³⁷ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

³⁸ T. Hassan, *Al-Lughab Al-ʿArabiyah Ma'naha Wa Mabnaha*. (Casablanca: Dār Ats-Tsaqāfah, 1994).

³⁹ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughab Al-ʿArabiyah*. (Amman: Dār 'Alim Ats-Tsaqāfah, 2008).

| | |
|---|--|
| M | mereka berdua, dia berkata: ”Wahai Musa! Apakah engkau hendak membunuhku, sebagaimana engkau telah membunuh seorang manusia kemarin? Engkau tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang sewenang-wenang di bumi, dan engkau tidak mau termasuk orang-orang yang mengadakan perbaikan.” |
|---|--|

c. Penerjemahan aspek imperfektif yang di dahului huruf *in an-nâfiyah*

Mengenai huruf *in an-nâfiyah*, As-Suyuthi berpendapat bahwa apabila terdapat *fi'il mudhâri'* yang berdekatan dengan huruf *in an-nâfiyah* akan menunjukkan kala sekarang.⁴⁰ Pada surah Al-Qashash, kalimat *in turidu* oleh TK diterjemahkan menjadi ‘engkau hanya bermaksud’, dan oleh TM diterjemahkan menjadi ‘engkau tidak bermaksud melainkan hendak’. Abdullah⁴¹ beserta As-Suyuthi & Al-Mahally⁴² mempunyai pendapat yang sama dengan TM. Meskipun penerjemahan pada kedua terjemah nampak berbeda, namun tidak ada kata khusus pada kedua terjemahan yang digunakan untuk mengungkapkan kala kini.

| | |
|---|---|
| | <p>فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَا يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَمْتَلِكُنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ (١٩)</p> |
| K | Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.” |
| M | Maka, tatkala dia hendak menghajar orang yang menjadi musuh buat mereka berdua, dia berkata:”Wahai Musa! Apakah engkau hendak membunuhku, sebagaimana engkau telah membunuh seorang manusia kemarin? Engkau tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang sewenang-wenang di bumi, dan engkau tidak mau termasuk orang-orang yang mengadakan perbaikan.” |

d. Penerjemahan aspek imperfektif yang didahului huruf *lam ibtida'*

Menurut al-‘Utsaimin *fi'il mudhâri'* yang diawali dengan huruf *lam* berkedudukan sebagai khabar dari *inna*, dan akan menunjuk kepada kala sekarang. Adapun maksud dari *lam ibtida'* adalah menegaskan konten kalimat. Pada ayat ini, huruf *lam ibtida'* menjadi penanda bagi kala kini.⁴³ Pada surah Al-Qashash, kalimat *la azhunnubu* diterjemahkan dengan ‘aku yakin’ menurut TK, dan ‘aku benar-benar

⁴⁰ As-Suyuthi, *Ham'u Al-Hawâmi': Syarhi Jam'i Al-Jawâmi' Fi 'Ilmi Al-Lughab Al-'Arabiyah Juz 1*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998.

⁴¹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

⁴² As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalâlain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

⁴³ M. Al-‘Utsaimin, *Mukhtashar Mughni Al-Labib 'An Kutubi Al-A'arib*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 2006.

menduga' menurut TM. Fungsi huruf *lam ibtida'* pada kalimat ini sebagai penegasan konten kalimat terwujud dalam kata 'yakin' dan 'benar-benar menduga', seperti Abdullah⁴⁴ serta As-Suyuthi & Al-Mahally⁴⁵ yang menyatakan bahwa terjemah kalimat tersebut adalah 'aku benar-benar yakin'.

| | |
|---|---|
| | <p>وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أُطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)</p> |
| K | <p>Dan Fir'aun berkata, “Wahai para pembesar kaumku! aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhan-nya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta”.</p> |
| M | <p>Dan berkata Fir'aun: “Hai pembesar-pembesar! Aku tidak mengetahui buat kamu satu tuhan pun selain aku. maka bakarlah—hai Haman—untukku tanah liat, lalu buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik menuju Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga bahwa dia termasuk para pendusta.”</p> |

3. Penerjemahan aspek imperfektif berkala mendatang

a. Penerjemahan aspek imperfektif yang didahului huruf *sin*

Hassan berpendapat bahwa hufuf *sin* contohnya *sayaf'alu* menunjukkan waktu *al-mustaqbâl al-qarîb* (mendatang yang dekat), sedangkan huruf *saufa* contohnya *saufa yaf'alu* menunjukkan waktu *al-mustaqbâl al-ba'îd* (mendatang yang jauh).⁴⁶ Begitupun Rasyid mengungkapkan bahwa huruf *sin* dan *saufa* adalah dua huruf yang khusus bersandingan dengan *fi'il mudhâri'* dan menunjukkan kala mendatang.⁴⁷ Pada surah Al-Qashash, kalimat *sanasyuddu* diterjemahkan dengan 'Kami akan menguatkan' pada TK, dan 'Kami akan mendukungmu' pada TM. Pengungkapan kala mendatang pada kedua penerjemahan diinterpretasikan dengan kata 'akan'. Penggunaan kata 'akan' ini didukung oleh pendapat Abdullah yang menyatakan bahwa kalimat tersebut diterjemahkan dengan 'Kami akan membantumu'.⁴⁸ Pendapat serupa dikemukakan oleh As-Suyuthi & Al-Mahally yang menyatakan bahwa kalimat *sanasyuddu* jika diterjemahkan maka menjadi 'Kami akan membantumu (memperkuatmu)'.⁴⁹

⁴⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

⁴⁵ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalâlain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

⁴⁶ T. Hassan, "*Al-Lughab Al-'Arabiyah Ma'naba Wa Mabnaba*". Casablanca: Dâr Ats-Tsaqâfah, 1994.

⁴⁷ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughab Al-'Arabiyah*. Amman: Dâr 'Alim Ats-Tsaqâfah, 2008.

⁴⁸ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

⁴⁹ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalâlain*. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

| | |
|---|---|
| | قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَجِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْعَالَمُونَ (٣٥) |
| K | Dia (Allah) berfirman, “ Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang menang”. |
| M | Dia berfirman: “ Kami akan mendukungmu dengan saudaramu dan Kami menjadikan buat kamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua dengan ayat-ayat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu adalah pemenang-pemenang.” |

b. Penerjemahan aspek imperfektif yang didahului huruf *an*

Huruf *an* termasuk dalam *‘amil nashab*, sebab berfungsi menashabkan *fi’il mudhâri’* baik secara *zhabîr* maupun *taqdîr*.⁵⁰ Apabila terdapat huruf lain selain dari empat yang tadi yang beramal *nashab*, maka hal ini dikarenakan adanya huruf *an* yang tersembunyi setelahnya.⁵¹ Pada surah Al-Qashash, kalimat *numakkina* sejatinya merupakan *an numakkina* (dibaca *fathab* dikarenakan adanya huruf *an* yang tersembunyi) diterjemahkan dengan ‘Kami Teguhkan’ pada TK. Di lain pihak, TM menerjemahkannya menjadi ‘akan Kami teguhkan’, kata ‘akan’ hadir sebagai penanda kala mendatang. Begitu pula pada kalimat *nuriya* TK mengartikannya dengan ‘kami perlihatkan’, sedang TM mengartikannya dengan kalimat ‘akan kami perlihatkan’. Penanda kala mendatang lebih nampak pada TM. Pendapat tersebut didukung oleh Abdullah⁵² serta As-Suyuthi & Al-Mahally⁵³ yang menyatakan bahwa kalimat *numakkina* diterjemahkan menjadi ‘akan Kami teguhkan’ dan kalimat *nuriya* diterjemahkan menjadi ‘akan Kami perlihatkan’.

Pengungkapan kala mendatang selanjutnya terletak pada kalimat *an yaqtulûni*. TK menerjemahkan kalimat tersebut dengan ‘mereka akan membunuhku’, begitu pula TM. Kata ‘akan’ menjadi penanda kala mendatang pada ayat ini. Pendapat tersebut selaras dengan Abdullah⁵⁴ serta As-Suyuthi & Al-Mahally⁵⁵ yang menyatakan bahwa kalimat *an yaqtulûni* diterjemahkan menjadi ‘mereka akan membunuhku’. Ar-Rummâni

⁵⁰ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughab Al-‘Arabiyah*. Amman: Dâr ‘Alim Ats-Tsaqāfah, 2008.

⁵¹ A. Al-Hāzimi, *Fabu Rabi Al-Bariyah Fi Syarhi Niẓami Al-‘Ajurrūmiyah*. Mekah: Maktabah Al-Asadi, 2010.

⁵² Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004.

⁵³ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalālain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

⁵⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004.

⁵⁵ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalālain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

juga menyatakan bahwa huruf *an* berfaedah menashabkan *fi'il mudhâri*' dan menunjukkan kala mendatang.⁵⁶

| | |
|---|---|
| | (٦) وَمُكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ |
| K | dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. |
| M | dan akan Kami teguhkan mereka di bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentara mereka berdua, dari mereka apa yang selalu mereka khawatirkan. |

| | |
|---|--|
| | (٣٣) قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ |
| K | Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhan-ku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku .” |
| M | Dia berkata: “Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang dari mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku ” |

c. Penerjemahan aspek imperfektif yang didahului huruf *lan*

Huruf *lan* yang merupakan penanda kala mendatang. Mengenai huruf *lan* Rasyid berpendapat bahwa huruf ini adalah huruf *nafyi* yang khusus berdampingan dengan *fi'il mudhâri*' dan menunjukkan kepada kala mendatang.⁵⁷ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh As-Sa'id yang menyatakan bahwa huruf *lan* berfungsi menashabkan *fi'il mudhâri*' dan mengingkari kejadian di masa yang akan datang.⁵⁸ Pada surah Al-Qashash, kalimat *lan akûna* diterjemahkan dengan kata ‘tidak akan menjadi’ pada TK dan TM. Kata ‘akan’ menjadi penanda kala mendatang pada masing-masing sumber terjemah. Pendapat tersebut selaras dengan Abdullah⁵⁹ serta As-Suyuthi & Al-Mahally⁶⁰ yang menyatakan bahwa kalimat *lan akûna* diterjemahkan menjadi ‘tiada akan menjadi’.

| | |
|---|---|
| | (١٧) قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ |
| K | Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhan-ku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa”. |
| | Dia berkata:”Tuhanku, demi apa yang telah Engkau anugerahkan |

⁵⁶ H. Al-Bahah, “Maqûlatu Az-Zaman: Al-Qarînah Wa Ad-Dalâlah Dirâsah Lisâniyah”, dalam *Hebron University Journal for Research Humanities Series*, Vol. 4, No. 1, 2009, 187-200.

⁵⁷ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughab Al-'Arabiyab*. Amman: Dâr 'Alim Ats-Tsaqâfah, 2008.

⁵⁸ As-Sa'id, *An-Nahwu: Qawa'idu Al-Lughab Al-'Arabiyab Al-Mubassisah*. Maktabah Lisanul 'Arab, 2006.

⁵⁹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

⁶⁰ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsîr Jalâlain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

| | |
|---|---|
| M | kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi para pendurhaka.” |
|---|---|

d. Penerjemahan aspek imperfektif yang didahului huruf *kay*

Huruf *kay* mempunyai faidah yang serupa dengan huruf *an*, yaitu menunjukkan *fi'il mudhâri'* kepada kala yang akan datang.⁶¹ Menurut Ar-Rummâni seluruh huruf *nashab* yang bersandingan dengan *fi'il mudhâri'* akan menunjukkan kala mendatang.⁶² Pada surah Al-Qashash, kalimat *kay taqarra* diterjemahkan dengan ‘agar senang’ pada TK, sedangkan pada TM diterjemahkan dengan ‘supaya senang’. Kata ‘agar’ dan ‘supaya’ merupakan bentuk penanda kala mendatang yang digunakan dalam kedua sumber penerjemahan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abdullah⁶³ serta As-Suyuthi & Al-Mahally⁶⁴ yang menyatakan bahwa kalimat *kay taqarra* diterjemahkan menjadi ‘supaya senang hatinya’.

| | |
|---|--|
| | فَرَدَّدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣) |
| K | Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. |
| M | Maka, Kami mengembalikannya kepada ibunya supaya senang hatinya dan dia tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. |

e. Penerjemahan aspek imperfektif yang di dahului huruf *lâ an-nâhiyah*

Huruf *lâ an-nâhiyah* yang digunakan untuk larangan atau disebut pula *lâ ath-thalabiyyah*, huruf tersebut merupakan huruf yang khusus masuk kepada dan menunjukan kala yang akan datang.⁶⁵ Pada surah Al-Qashash, kalimat *lâ taqtulûhu* oleh TK diterjemahkan dengan ‘janganlah kamu membunuhnya’, TM juga menerjemahkan kalimat tersebut dengan kalimat yang sama. Dapat kita lihat bahwa kalimat ini merupakan kalimat larangan untuk mencegah suatu perbuatan. Pendapat kedua terjemah tersebut selaras dengan Abdullah yang menyatakan bahwa kalimat tersebut diterjemahkan mejadi ‘janganlah kamu membunuhnya’⁶⁶, sedangkan As-Suyuthi & Al-

⁶¹ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughah Al-'Arabiyah*. (Amman: Dâr 'Alim Ats-Tsaqāfah, 2008).

⁶² Al-Ba' & An-Nabih, “He Morphology and Semantics of Tense in Arabic and English: A Contrasive Study”, dalam *Al-Aqsa University Journal Humanities Series*, Vol. 15, No. 1, 2014, 174-210.

⁶³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004).

⁶⁴ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsir Jalālain*. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

⁶⁵ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughah Al-'Arabiyah*. (Amman: Dâr 'Alim Ats-Tsaqāfah, 2008).

⁶⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004).

Mahally menyatakan bahwa kalimat tersebut diterjemahkan menjadi ‘janganlah kalian membunuhnya’.⁶⁷

| | |
|---|--|
| | وَقَالَتْ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩) |
| K | Dan istri Fir’aun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya , mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak”, sedang mereka tidak menyadari. |
| M | Dan berkatalah istri Fir’aun: ”Ia penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya , mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak.” sedang mereka tidak menyadari. |

f. Penerjemahan aspek imperfektif di dahului huruf *lâ an-nâfiyah*

Al-Istirabadzi mengungkapkan bahwa apabila huruf *lâ an-nâfiyah* masuk pada *fi’il mudhâri’* maka akan menunjukkan pada kala mendatang.⁶⁸ Rasyid pun menyatakan bahwa para ilmuwan nahwu berpendapat huruf *mâ* digunakan untuk mengingkari perbuatan di kala kini, sedangkan huruf *lâ* digunakan untuk mengingkari perbuatan di kala mendatang.⁶⁹ Pada surah AlQashash, kalimat *lâ yurja’ûna* oleh TK diterjemahkan dengan ‘mereka tidak akan dikembalikan’, begitu pula oleh TM. Pengungkapan kala mendatang pada ayat ini ditandai dengan kata ‘akan’. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Abdullah⁷⁰ serta As-Suyuthi & Al-Mahally⁷¹ yang menyatakan bahwa kalimat *lâ yurja’ûna* apabila diterjemahkan maka menjadi ‘mereka tidak akan dikembalikan’.

| | |
|---|---|
| | وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (٣٩) |
| K | Dan dia (Fir’aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. |
| M | Dan dia sangat angkuh bersama bala tentaranya di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. |

g. Penerjemahan aspek imperfektif dalam kalimat pengharapan

Rasyid mengungkapkan bahwa kalimat pengharapan ditandai dengan adanya *la’alla* dan *’asa*.⁷² Menurut Al-Ba’ & An-Nabih *fi’il mudhâri’* yang terdapat pada kalimat

⁶⁷ As-Suyuthi & Al-Mahally, Tafsîr Jalâlain. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

⁶⁸ Al-Ba’ & An-Nabih, “He Morphology and Semantics of Tense in Arabic and English: A Contrasive Study”, dalam *Al-Aqsa University Journal Humanities Series*, Vol. 15, No. 1, 2014, 174-210.

⁶⁹ K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughab Al-‘Arabiyah*. (Amman: Dâr ‘Alim Ats-Tsaqâfah, 2008).

⁷⁰ Abdullah, *Tafsîr Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004).

⁷¹ As-Suyuthi & Al-Mahally, Tafsîr Jalâlain. (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.)).

⁷² K. Rasyid, *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughab Al-‘Arabiyah*. Amman: Dâr ‘Alim Ats-Tsaqâfah, 2008.

pengharapan akan menunjukkan kala mendatang.⁷³ Seperti yang terdapat pada surah Al-Qashash, kalimat *la'allî â'tikum minhâ bikhabarin*, kata *la'allâ* merupakan penanda bagi kalimat pengharapan. Menurut TK dan TM aspek imperfektif dalam kalimat pengharapan, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka kata-kata yang tepat untuk digunakan adalah 'agar' dan 'mudah-mudahan'. Abdullah⁷⁴ beserta As-Suyuthi & Al-Mahally⁷⁵ menyatakan bahwa kalimat *la'allî â'tikum minhâ bikhabarin* diterjemahkan menjadi 'mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu', sedangkan kalimat *la'allakum tashthalîna* diterjemahkan menjadi 'agar kamu dapat menghangatkan badan'.

| | |
|---|--|
| | <p>فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩)</p> |
| K | <p>Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan”.</p> |
| M | <p>Maka, tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan, dan (tatkala) dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah! Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kamu darinya atau seluruh api agar kamu dapat menghangatkan badan.”</p> |

Simpulan

Pengungkapan kala lampau dengan aspek imperfektif dalam surah Al-Qashash diterjemahkan dengan kata 'telah'. Terdapat dua macam penerjemahan verba *kâna* beserta *fi'il mudhâri'*, pertama adalah kalimat yang menunjukkan bahwa suatu perbuatan telah dilakukan secara berkesinambungan di masa lampau, maka penerjemahannya dinyatakan dengan kata 'selalu'. Kedua adalah verba *kâna* beserta *fi'il mudhâri'* yang menunjukkan suatu perbuatan telah dilakukan di masa lampau saja, maka penerjemahannya nampak pada kata 'dahulu'. Aspek imperfektif berkala kini, penerjemahannya dinyatakan dengan kata 'sedang' atau hanya dengan verba padanannya dalam bahasa Indonesia. Aspek imperfektif berkala mendatang penerjemahannya dinyatakan dengan kata 'akan', 'agar', 'supaya', 'mudah-mudahan', atau tidak dinyatakan dengan kata tertentu.

⁷³ Al-Ba' & An-Nabih, "He Morphology and Semantics of Tense in Arabic and English: A Contrastive Study", dalam *Al-Aqsa University Journal Humanities Series*, Vol. 15, No. 1, 2014, 174-210.

⁷⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. Abdul Ghoffar, M. & Al-Atsari, A. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

⁷⁵ As-Suyuthi & Al-Mahally, *Tafsîr Jalâlâin*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis), (t.t.), 91.

Tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai penerjemahan aspek imperfektif dan kala dalam surah Al-Qashash pada Terjemah Kemenag dan Tafsir Al-Misbah. Kedua penerjemahan menggunakan kata-kata yang serupa sebagaimana yang sudah disebutkan di atas untuk menerjemahkan aspek imperfektif yang berhubungan dengan kala dalam surah Al-Qashash. Namun terkadang, kedua terjemah juga melesapkan kata penunjuk kala dalam penerjemahan aspek imperfektif.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Peny. M. Abdul Ghoffar & A. Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Abu Chacra, F. *Arabic An Essential Grammar*. London and New York: Routledge, 2007.
- Chaer, A. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Comrie, B. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press, 1972.
- Ahmed, Z. *Essentials of Arabic Grammar for Learning Quranic Language*. Islamabad: Darussalam Publisher & Distributors, 2008.
- Ali, M. D. "Al-Musykilât Allati Tuwâjihu Ath-Thalabah An-Nâthiqîna bi Al-Lughah Al-Injilîziyah 'Inda Ta'allumi Al-Af'âl Al-Murtabith ah bi Az-Zaman wa Al-Jihah Fi Al-Lughah Al-'Arabiyah", *Dirâsât, Al-'Ulûm Al-Insâniyah wa Al-Jîmâ'iyah*, Vol. 42, No. 2, 2015, 503-516.
- al-Ba' & An-Nabih. "The Morphology and Semantics of Tense in Arabic and English: A Contrasive Study", *Al-Aqsa University Journal Humanities Series*, Vol. 15, No. 1, 2014, 174-210.
- al-Bathath, H. "Maqûlatu Az-Zaman: Al-Qarînah Wa Ad-Dalâlah Dirâsah Lisâniyah", *Hebron University Journal for Research Humanities Series*, Vol. 4, No. 1, 2009, 187-200.
- Catford, J. C. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press, London, New York, and Toronto, 1965.
- al-Farisi, M. Z. "Analisis Paradigmatik Wacana Terjemahan Berdampak Hukum", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 51, No. 1, 2017, 171-193.
- al-Farisi, M. Z. "The Impact Of Techniques And Translation Ideology On The Clarity Of Pragmatic Meanings Translation Of The Qur'anic Imperative Verses", *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7, No. 3, 2018, 676-686.
- Hallman, P. "The Arabic Imperfective", dalam *Brill's Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics*, Vol. 7, No. 1, 2015, 103-131.
- Hasan, A. *An-Nabwu Al-Wafi Juz 1*. Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, 2008.
- Hassan, T. "*Al-Lughah Al-'Arabiyah Ma'nâha Wa Mabnâha*". Casablanca: Dâr Ats-Tsaqâfah, 1994.
- al-Hâzimi, A. *Fathu Rabi Al-Bariyah Fi Syarhi Niẓami Al-Ājurrūmiyah*, Mekah: Maktabah Al-Asadi, 2010.

- Ibrahim, M., Bilmas, S. & Idroas, M. "Arabic Dictionary Application for Android Device", dalam *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 8, No. 24, 2014, 184-190.
- Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Lubis, I. "Thwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2004, 96-104.
- Maisoun, dkk. "Translating Arabic Perfect Verbs Into English By Jordanian Undergraduate", dalam *Journal of Language and Literature*, Vol. 4, No. 2, 2013, 44-53.
- Mardiah, Z. & Afif, B. "Verba Perfektrum dan Verba Imperfektrum dalam Bahasa Arab", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 3, 2014, 199-209.
- Marwan, Abu Yahya. *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 3*. Diakses dari: www.tafsir.web.id, (t.t.).
- Muhammad, K. "Al-Hurûf Al-‘Âmilah Fi Al-Fi’li Al-Mudhâri’: Dirâsah Tathbîqiyah Fi As-Sûrah Al-Qashash", dalam *Majallah Al-‘Ulûm Al-Insâniyah*, Vol. 15, No. 3, 2014, 104-120.
- Rany, M. *Aspek dan Kala*. Skripsi pada Program Studi Arab UI Depok: tidak diterbitkan, 2010.
- Rasyid, K. *Az-Zaman An-Nabwi Fi Al-Lughah Al-‘Arabiyah*. Amman: Dâr ‘Alim Ats-Tsaqāfah, 2008.
- Rohim, M. *Analisis Kontrasif Babasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona*. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia UNNES: tidak diterbitkan, 2013.
- Setiyadi, A. "Konsep Zaman dalam Ilmu Nahwu", dalam *Jurnal At-Ta’dib*. 6, 2011, 223-238.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Supardi. "Penerjemahan Kala Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia", dalam *Adabiyât: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 2, 2011, 339-363. as-Sa’id. *An-Nahwu: Qawa’idu Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mubassith ab*. Maktabah Lisanul ‘Arab, 2006.
- as-Suyuthi. *Ham’u Al-Hawâmi’: Syarbi Jam’i Al-Jawâmi’ Fi ‘Ilmi Al-Lughah Al-‘Arabiyah Juz 1*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1998.
- as-Suyuthi & Al-Mahally. *Tafsîr Jalâlain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam (Persis) 91, (t.t.).
- al-Utsaimin, M. *Mukhtashar Mughni Al-Labib ‘An Kutubi Al-A’arib*. Riyadh : Maktabah Ar-Rusydi, 2006.